

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Potensi Pariwisata

Menurut Arianti (2019) Potensi wisata ialah segala sesuatu hal yang terdapat di daerah destinasi wisata yang menarik orang untuk datang dan berkunjung ke daerah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Potensi wisata memiliki arti sebagai sebuah daya tarik, kekuatan, keunikan, dan kemampuan suatu wilayah atau objek untuk mengembangkan sesuatu menjadi sesuatu yang aktual atau nyata. Sedangkan Supriadi, dkk (2017) berpendapat bahwa potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang berada di kawasan destinasi wisata yang bermanfaat bagi perkembangan industri pariwisata di daerah tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Potensi pariwisata merupakan kumpulan sumber daya di suatu daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain.

a. Daya tarik

Pariwisata memiliki komponen produk bernama tempat wisata yang mampu memberikan energi positif dan menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Rif'an (2018) menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah faktor penarik utama bagi wisatawan Sedangkan Utama (2017) memaparkan bahwa daya tarik wisata adalah semua elemen unik yang memiliki keaslian, keindahan, dan nilai yang menarik bagi wisatawan. ADO-ODTWA Tahun 2003 juga memperjelas bahwa daya tarik wisata harus memiliki keindahan,

kenyamanan, keselamatan, stabilitas air sepanjang tahun, kebersihan lingkungan, dan variasi aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, daya tarik wisata dapat diartikan sebagai elemen unik yang langka, memiliki nilai, dan terkait dengan pariwisata yang mampu menarik perhatian dan membawa wisatawan ke suatu daerah tertentu.

b. Aksesibilitas

Menurut Wiryana dan Asnur (2022) aksesibilitas adalah faktor penting bagi wisatawan karena mempengaruhi ketersediaan transportasi dari dan ke objek wisata. Aksesibilitas meliputi ketercapaian, jalan utama, jenis transportasi, persinggahan, dan pangkalan kendaraan umum yang dapat memudahkan akses wisatawan. Terkait dengan hal ini Susumaningsih, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa aksesibilitas mempengaruhi kemudahan akses orang ke suatu objek, layanan, atau lingkungan secara umum. Kemudahan tersebut dapat terlihat dari pengimplementasian bangunan, lingkungan, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, menurut Ahmad dan Mukaddas (2017) aksesibilitas menunjukkan keberhasilan suatu objek dalam memudahkan akses wisatawan. Aksesibilitas membantu meningkatkan pasar potensial melalui kemudahan dalam transportasi dan jarak yang dekat.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aksesibilitas merupakan faktor penting dalam mendorong pasar potensial seperti transportasi dan jarak. Ketersediaan transportasi dari dan ke tujuan daerah wisatawan, seperti ketercapaian, jalan utama, jenis transportasi, pangkalan kendaraan umum, persinggahan, pangkalan udara, dan lain-lain

disebut aksesibilitas. Kemudahan itu dapat dilihat dari pengimplementasian bangunan, lingkungan, dan fasilitas umum lainnya.

c. Pengelolaan dan Pelayanan

a. Pengelolaan

Teori (2015) berpendapat bahwa pengelolaan adalah hal yang diberikan oleh pihak pengelola, berbeda dengan mengelola yaitu tindakan yang dimulai dari pengumpulan data dan berjalan melalui perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan melakukan melalui pengawasan dan penilaian. Selanjutnya, ketika pengelolaan menciptakan semua itu, hal itu akan menjadi sumber perbaikan dan peningkatan manajemen. Menurut Fitria (2021) pengelolaan berasal dari kata kerja 'mengelola' dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu '*menegiare*' yang berarti menangani alat-alat. Risnawati (2017) berpendapat bahwa pengelolaan adalah serangkaian tindakan atau proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tahapan awal yaitu perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian, pelaksanaan, dan diakhiri dengan pengawasan untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan aktivitas penyusunan atau pengaturan suatu masalah sehingga dapat berjalan efektif dan efisien dengan tahap-tahap yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan guna mencapai tujuan.

b. Pelayanan

Kotler dan Keller (2009) pelayanan adalah kinerja yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yang tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pelayanan sebagai membantu mempersiapkan atau mengurus apa yang diperlukan oleh seseorang. Moenir (2010) juga setuju bahwa pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu untuk memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya. Sedangkan Batinggi dan Ahmad (2014) di sisi lain, menyatakan bahwa pelayanan adalah faktor penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama menghadapi persaingan memperebutkan pangsa pasar dan langganan.

Berdasarkan berbagai pandangan para pakar yang telah disampaikan di atas, dapat dinyatakan bahwa layanan di sektor pariwisata tidak berwujud, namun memainkan peran yang sangat penting dalam jumlah kunjungan wisatawan. Kualitas layanan yang baik di lokasi wisata akan mendorong meningkatnya jumlah pengunjung, dan kemungkinan besar, pengunjung akan melakukan kunjungan kembali ke tempat wisata yang sama. Ini sesuai dengan panduan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) tahun 2003, di mana aspek layanan dalam kepariwisataan dinilai berdasarkan kemampuan dalam berbicara dengan bahasa setempat, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya, serta kemampuan untuk memberikan keramahan,

kecakapan, kesiapan dan keterampilan komunikasi dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

d. Akomodasi

Nugroho, dkk (2015) berpendapat bahwa akomodasi pariwisata adalah kumpulan fasilitas yang memiliki hubungan dengan pelayanan untuk mendukung aktivitas wisatawan selama berlibur di suatu lokasi, yang dapat berbentuk hotel atau villa. Sedangkan Pramesti (2019) mengatakan akomodasi ialah segala sesuatu yang diberikan untuk memenuhi integritas seseorang saat bepergian dianggap sebagai akomodasi wisata. Penginapan pariwisata merupakan suatu tempat bagi pelancong untuk bermalam, beristirahat, mengonsumsi makanan dan minuman, serta melakukan aktivitas mandi. Sejumlah akomodasi pariwisata lainnya pun menyediakan layanan tambahan seperti penyediaan makanan dan minuman. Dalam Keputusan Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi No. KM. 37/PW. 304/MPPT-86, terdapat contoh akomodasi pariwisata seperti hotel, bungalow, dan losmen.

e. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Dalam penelitian oleh Sudiarta, dkk (2018) disebutkan bahwa sarana merupakan elemen pendukung yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kegiatan wisatawan dalam menikmati kunjungan wisata mereka. Definisi sarana pariwisata menurut Ghani (2017) adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk mempermudah, memperkaya, dan mendukung kegiatan pariwisata agar berjalan dengan lancar. Sarana atau fasilitas wisata meliputi berbagai jenis fasilitas yang dapat memperluas infrastruktur

pariwisata, memberikan layanan kepada wisatawan yang beragam kebutuhannya saat berkunjung ke tempat-tempat wisata. Sarana wisata yang perlu disediakan di daerah tujuan wisata, menurut penelitian oleh Dwiputra (2013)), meliputi hotel atau tempat penginapan, biro perjalanan, kendaraan atau transportasi, dan restoran. Penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan agar nilai tambah dari objek wisata tersebut semakin meningkat. Hal ini penting dilakukan, mengingat tidak semua obyek wisata memiliki kebutuhan yang sama dan lengkap dalam penyediaan sarana wisata.

b. Prasarana

Menurut Humagi, dkk (2021) prasarana pariwisata sebagai unsur penting yang dapat memungkinkan tempat wisata untuk berkembang dan memberikan pelayanan yang baik kepada para pengunjung. Prasarana sendiri merujuk pada semua fasilitas yang mendukung proses ekonomi dan memudahkan manusia memenuhi kebutuhan mereka. Sejalan dengan itu, Juwono dan Subagiyo (2018) menyatakan bahwa prasarana wisata juga meliputi produk nyata, seperti infrastruktur yang mendukung keberadaan tempat wisata dan pelayanan yang diperlukan oleh para wisatawan saat traveling.

Sementara itu menurut Sudiarta, dkk (2018) prasarana menjadi unsur penting yang harus dipenuhi untuk menjamin kenyamanan wisatawan saat perjalanan menuju tempat wisata yang dituju. Hal ini mencakup jaringan jalan, sarana pelabuhan, dan sarana komunikasi yang menjadi infrastruktur dasar. Salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata adalah

tersedianya prasarana dan sarana yang memadai, seperti fasilitas penginapan, restoran, dan transportasi yang lancar. Dalam hal ini menegaskan bahwa prasarana dan sarana yang memadai dapat mempertahankan minat wisatawan dan menjaga keberlangsungan industri pariwisata. Namun jika prasarana dan sarana tidak memadai, maka potensi wisatawan yang datang menjadi berkurang.

f. Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan yang tidak dapat tergantikan. Selain untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, air juga memiliki peran penting di sektor lain seperti industri dan pariwisata. Semua makhluk hidup di bumi ini membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya. Dalam kehidupan manusia, air digunakan tidak hanya untuk kebutuhan domestik namun juga untuk produksi, pariwisata, industri dan sebagainya (Dwijayani dan Hadi, 2013).

Menurut Handayawati (2010) air bersih sangat penting untuk diminum dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sektor perumahan, komersial maupun industri. Ketersediaan air bersih juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan sektor pariwisata, baik dalam hal fasilitas pengelolaan dan pelayanan maupun dalam menentukan prioritas pengembangan pariwisata terutama di daerah pedesaan. Namun, Angelia dan Hakiki (2021) menyebutkan bahwa keberadaan air bersih yang terbatas atau tidak memadai di suatu wilayah dapat menjadi kendala dalam pengembangan kawasan pariwisata. Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam menilai ketersediaan air bersih antara lain volume air yang tersedia, jarak sumber air terhadap obyek wisata, proses

pengaliran menuju obyek wisata, kualitas air dan ketersediaannya, sebagaimana yang termuat dalam panduan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADODTWA) tahun 2003.

g. Kondisi Sekitar Kawasan

Menurut ADO-ODTWA (2003), evaluasi kondisi sekitar kawasan meliputi penilaian terhadap area di sekitar objek wisata dalam radius 2 km dari perbatasan obyek wisata. Beberapa unsur yang termasuk dalam kriteria penilaian kondisi sekitar kawasan adalah: a) Penataan ruang wilayah di sekitar objek wisata, b) Tingkat pengangguran, c) Pekerjaan masyarakat setempat, d) Kapasitas area yang dapat dilalui pengunjung, e) Aspek pendidikan, f) Kesuburan tanah di sekitar area, g) Potensi sumber daya alam, dan h) Minat masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam.

h. Keamanan

Keamanan merupakan faktor vital di dalam industri pariwisata. Hal ini mempunyai signifikansi yang besar untuk kelangsungan hidup industri perjalanan dan pariwisata dalam waktu yang lama. Ancaman terhadap keselamatan wisatawan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tindakan teroris, konflik lokal, bencana alam, serta perilaku sosial masyarakat yang dapat menyebabkan penurunan rasa aman para wisatawan. Keamanan terhadap wisatawan dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih destinasi wisata yang ingin dikunjungi. Selaras dengan pandangan Mahagangga, dkk (2013) bahwa keamanan wisatawan adalah situasi yang stabil dan menimbulkan kepercayaan diri terutama selama wisatawan berada di suatu tempat dalam jangka waktu yang panjang. Sementara itu, Wirajuna dan

Supriadi (2017) menjelaskan keamanan sebagai suatu kondisi yang bebas dari bahaya (*objective security*), serta merupakan suatu kondisi yang nyaman dan aman tanpa keraguan bagi mereka yang sedang melakukan perjalanan. Keamanan yang menyeluruh sangat penting karena jika wisatawan tidak merasa aman dan nyaman, dapat menimbulkan ancaman baik secara fisik maupun finansial bagi mereka.

i. Pemasaran

Abdullah dan Tantri (2013) pemasaran merupakan satu sistem yang holistik dalam operasi bisnis yang bertujuan untuk melakukan perencanaan, penetapan harga, pemasaran, dan distribusi barang dan jasa kepada pelanggan potensial sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Sementara menurut Jannah dan Moefad (2019) pemasaran merupakan suatu aktivitas yang melibatkan baik individu maupun organisasi guna memenuhi kebutuhan konsumen serta mencapai tujuan perusahaan secara efektif. Konteks dari kedua kutipan tersebut memiliki arah yang sama, yaitu untuk mencapai kepuasan konsumen dan tujuan bisnis perusahaan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan, dalam bidang pariwisata pemasaran jasa adalah suatu kegiatan atau strategi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pelayanan dan memuaskan kepentingan konsumen atau pelanggan. Kegiatan pemasaran pariwisata terdiri dari tindakan dan sumber daya untuk secara teratur dan berhasil mempromosikan pariwisata sebagai pilihan pariwisata bagi masyarakat. Ada berbagai teknik pemasaran yang dapat digunakan untuk

menetapkan strategi pasar agar tetap memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing pasar saat menjual produk atau jasa.

2. Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009, segala objek yang memiliki kompleksitas alam, budaya, dan buatan manusia yang menarik wisatawan dan memiliki tujuan kunjungan wisata dianggap sebagai daya tarik wisata. Suwantoro (1997) menjelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan sumberdaya alam yang berpotensi dan menarik untuk dikunjungi sebagai sarana pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pengembangan oleh manusia.

Cara yang dapat dilakukan agar daya tarik suatu obyek wisata dapat menarik minat wisatawan adalah antara lain:

1. Daerah tujuan terdapat kemampuan yang bisa menyebabkan perasaan bahagia, indah, nyaman dan bersih muncul kepada para pengunjung.
2. Daerah tujuan wisata memiliki aksesibilitas jalan yang baik dan stabil
3. Obyek wisata mempunyai sesuatu yang unik dan langka membuat para wisatawan ingin mencari tahu atau mengunjunginya.
4. Daerah obyek wisata memiliki sarana dan prasarana penyokong yang bagus dan pantas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.
5. Daerah pariwisata menarik minat pengunjung dengan memanfaatkan keindahan alam sebagai magnet utama, seperti eksploitasi gunung, bukit, sungai, pantai, hutan, serta daya tarik alam lainnya.
6. Destinasi wisata sangat terkait erat dengan sejarah dan budaya lokal sebagai magnet utama. Sebagai contoh, objek-objek seni, upacara adat, dan warisan

budaya dalam bentuk artefak manusia lampau masih menjadi daya tarik yang terdapat di wilayah ini.

Panduan analisis untuk potensi dan daya tarik wisata alam suatu obyek, yang disebut ADO-ODTWA, yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam pada tahun 2003, menjelaskan bahwa obyek dikategorikan mempunyai potensi dan daya tarik apabila memenuhi beberapa unsur, yaitu: 1) flora dan fauna, 2) fenomena atau gejala alam seperti air terjun, gunung, danau, dan sungai; 3) pertunjukan budaya khas seperti kesenian dan adat istiadat; keindahan alam maupun panorama yang mempunyai ciri khas dalam pemandangannya; 4) keunikan sumber daya alam yang terdapat di suatu obyek; dan akhirnya, 5) obyek-obyek sejarah yang memiliki keramat dan nilai tradisional. Kriteria untuk keindahan alam ditentukan oleh pandangan lepas, variasi pandangan, keserasian warna, dan pandangan lingkungan yang memperkaya objek wisata tersebut. Kriteria ini semua harus terpenuhi agar suatu obyek dapat dikategorikan sebagai memiliki potensi dan daya tarik wisata.

3. Pengembangan Wisata

Peningkatan pariwisata alam melalui pengembangan obyek dan daya tarik dapat dicapai melalui serangkaian program pengelolaan lahan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sesuai dengan azas pemanfaatan lahan yang terpadu, berkelanjutan, berdaya guna, serta berhasil guna. Salah satu konsep pengembangan pariwisata alam yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: (1) mempergunakan secara lestari dan berkesinambungan, (2) pemberdayaan masyarakat, dan (3) peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Dirjen PHKA 2001).

Beberapa faktor yang menjadi penentu wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan meliputi 1) keberagaman titik potensi ekoturisme, seperti ekosistem hutan yang alami, sungai, air terjun, situs, aktivitas pertanian, dan peternakan 2) dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk pengembangan wisata juga sangat penting. Selain itu, 3) faktor sarana dan prasarana yang lengkap dan baik, seperti home stay, puskesmas, tempat ibadah, serta sarana komunikasi dan fasilitas untuk mengakses informasi juga menjadi pertimbangan dalam menentukan wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan. 4) Kemudahan dalam aksesibilitas menuju kawasan wisata serta pengembangan obyek wisata dan hubungan lokasi dengan lokasi wisata lainnya juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan.

a. Skala Prioritas Pengembangan dan Pembangunan

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Dirjen PHKA pada tahun 2003, pengembangan dari obyek wisata alam dapat dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas pengembangan dan pembangunan. Pengelompokan pengembangan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori, sebagai contoh:

1. Daerah sangat layak dikembangkan, ialah daerah yang memiliki ODTWA layak untuk dikembangkan .
2. Daerah layak dikembangkan, merupakan daerah yang memiliki potensi, tetapi memiliki hambatan dan kendala untuk dikembangkan.
3. Daerah tidak layak dikembangkan, adalah daerah yang tidak dapat dikembangkan atas dasar hasil penilaian ADO-ODTWA.

B. Penelitian Yang Relevan

Rudiyanto dan Hutagalung (2022) dalam laporan penelitiannya berjudul "Analisis Potensi Wisata Alam Dengan ADO-ODTWA: Studi Kasus Desa Kempo". Mengungkapkan bahwa terdapat tujuh aspek yang memiliki kategori kelayakan tinggi. Aspek-aspek tersebut antara lain daya tarik wisata, kondisi sekitar kawasan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pelayanan, pemasaran, keamanan, dan ketersediaan air bersih. Sementara itu, aspek aksesibilitas memiliki kategori kelayakan sedang. Namun, untuk aspek akomodasi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki kategori kelayakan rendah.

Ardiansyah dan Iskandar (2022) menerbitkan sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Potensi Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Menggunakan Metode Analisis ADO-ODTWA". Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Taman Wisata Alam Gunung Pancar memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Hal ini terbukti dari indeks kelayakan yang mencapai 84,54%. Namun, terdapat beberapa indikator yang perlu mendapat perhatian, seperti perbaikan dan pengembangan karena masih berada pada kriteria sedang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mendorong perkembangan ekowisata di daerah tersebut.

Limba, dkk (2019) dengan judul penelitian "Potensi Wisata Alam Wera Salupa Di Kawasan Hutan Lindung Desa Wera Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso" diketahui bahwa potensi pariwisata alam di Wera Saluopa dapat dikategorikan layak dengan nilai indeks kelayakan mencapai 110,20%. Tempat wisata ini memiliki keunikan yang menarik seperti adanya air terjun dengan 12 tingkat yang membentuk kolam kecil di setiap tingkatnya. Selain itu terdapat

keunikan lain yang meliputi kekayaan flora dan fauna yang ada di sekitar sungai serta adat istiadat lokal yang masih terjaga.

Molo, dkk (2020) dengan judul penelitian "Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa". Hasil penelitian menunjukkan Puncak Tinambung memiliki potensi wisata yang baik dan layak. Kawasan wisata alam Puncak Tinambung telah memenuhi kriteria tingkat kelayakan diatas 66,6% yaitu sebesar 77,84% sehingga dapat menjadikan kawasan untuk dikembangkan.

Susanti dan Mandaka (2019) dengan judul penelitian "*Evaluation On Sumber Seneng Natural Park, Rembang As Tourism Object Using ADO-ODTWA Analysis*" temuan mereka menunjukan bahwa tahapan-tahapan yang terperinci untuk mengevaluasi objek wisata dapat dilakukan dengan menggunakan metode ADO-ODTWA. Selain itu, hasil penelitian menunjukan bahwa Taman Wisata Alam Sumber Seneng memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam pengembangan objek wisata tersebut agar dapat dioptimalkan secara maksimal.

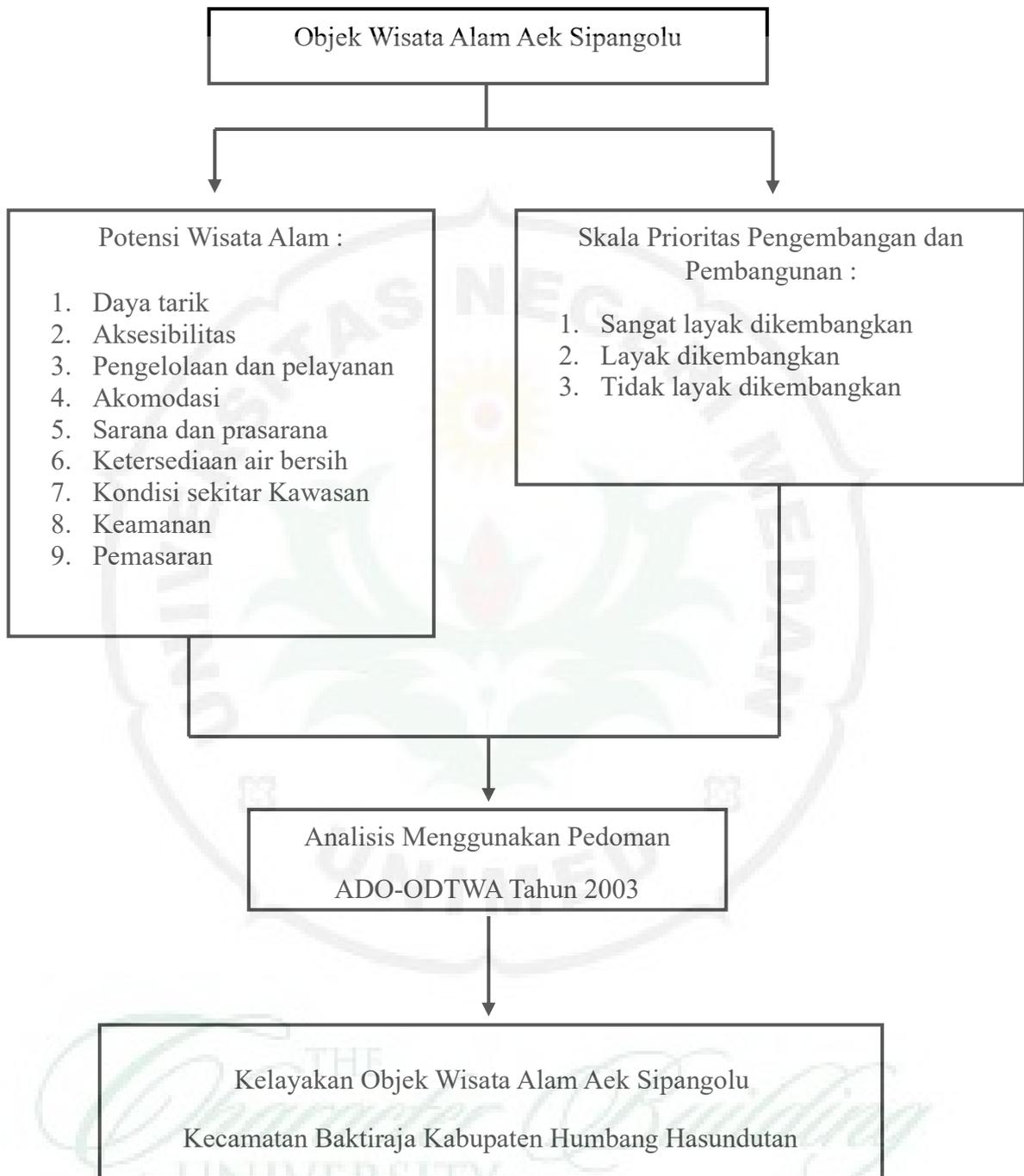
C. Kerangka Berpikir

Obyek wisata alam Aek Sipangolu memiliki daya tarik utama yang sangat unik yaitu mata air yang memancar dari pegunungan dan dipercaya oleh masyarakat sekitar dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Wisata alam ini telah dibuka sejak tahun 2004 dan menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang datang untuk melakukan jiarah, berdoa, mandi, menikmati pemandangan Danau Toba, serta menikmati pelayanan yang mudah dijangkau dengan aksesibilitas kendaraan yang baik. Meskipun area ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan

pemanfaatan daya tarik alam dan cerita sejarah, serta nilai kepercayaan masyarakat terhadap airnya, namun pengembangan wisata ini sedikit terlambat karena terbatasnya dana. Fasilitas yang tersedia di kawasan ini terdiri dari toilet/kamar mandi, tangga jalan, tempat pemandian, kolam renang, menara pandang, dan rumah makan serta tidak memerlukan biaya masuk atau tiket, hanya diminta uang sukarela untuk kebersihan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Desa Simangulampe perlu ditingkatkan, khususnya pada wisata alam Aek Sipangolu yang memiliki potensi besar dengan sumber daya alam yang potensial.

Metode yang dapat dipakai dalam pengembangan wisata ini yaitu dengan melakukan analisis obyek wisata menggunakan ADO-ODTWA yang fokus pada evaluasi wilayah terhadap objek dan daya tarik wisata alam, menentukan prioritas pembangunan dan pengembangan wisata, serta memberikan arahan dalam pembangunan objek wisata alam sehingga dapat menghasilkan manfaat yang optimal dengan menjaga keberlanjutan objek-objek tersebut. Pedoman ADO-ODTWA Tahun 2003 adalah pedoman yang memiliki tujuan untuk melakukan evaluasi wilayah terhadap objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), menetapkan prioritas pembangunan serta pengembangan wisata, mengkoordinasikan pembangunan di seluruh wilayah, dan memberikan arahan dalam pengembangan dan pembangunan objek wisata alam sehingga dapat menghasilkan manfaat yang optimal dengan menjaga keberlanjutan obyek-obyek tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, model kajian yang menjelaskan bagaimana potensi obyek wisata alam di suatu kawasan wisata dapat dibangun dengan menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian